

NAPAK PERTIWI

A Land To Remember

Oleh :

Ida Bagus Hari Kayana Putra, I Nyoman Artayasa, I Komang Arba Wirawan

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

Alamat : Jl. Nusa Indah, Denpasar 80235/ Telp: (0361).227316, Fax: (0361).236100

Email : harikayana@gmail.com

Abstrak

Indigenous dalam tradisi budaya Bali selalu ada dalam upacara- upacara keagamaan salah satunya adalah *Napak Pertiwi* dari kelairan hingga kematian. Sumber tertulis yang memaparkan secara jelas konsep tersebut belum ada, tetapi interpretasi maupun filosofis dari berbagai lontar seperti *Barong Swari*, *Siwa Tatwa*, *Bajang Colongan* sudah merepresentasikan tentang makna dari *Napak Pertiwi*. Film fiksi *Napak Pertiwi : "A Land to Remember"* ini "didukung dengan karya yang ditulis oleh I Wayan Jengki Sunarta, Putu Karang, seorang pelukis asal Nusa Penida, Bali. Penciptaan karya memerlukan tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Teori yang digunakan adalah *A Companion to Film Theory* karya Robert Stam dan Toby Miller (2004), yaitu aspek teatral, aspek statis, aspek literasi, teknologi (*technology*), kesejarahan (*historicaly*), pembahasaan (*linguisticly*), kelembagaan (*institutionally*), dan proses penerimaan (*acceptance*) untuk membentuk sejarah atau histori sehingga terjadi rangsangan untuk membuat sebuah karya yang dapat dilihat melalui *video*.

Hasil dari karya film ini adalah tervisualisasikannya kearifan lokal yaitu *Napak Pertiwi*. Cara visualisasi film fiksi *Napak Pertiwi* sehingga menyenangkan untuk ditonton disampaikan dengan struktur tiga babak dalam cerita film *Napak Pertiwi*, yaitu babak I eksposisi, babak II konfrontasi dan babak III resolusi dan *ending*, yang setiap babakannya tetap menyuguhkan emosi, depresi atau kehilangan, dan romantisme pada tokoh yang berdurasi 69 menit bergenre melodrama dengan pesan kesadaran diri.

Kata kunci : *film fiksi* , melodrama, *Napak Pertiwi*, visualisasi

Abstract

Indigenous in the Balinese culture tradition is always present in religious ceremonies, one of which is the Pertiwi Napak from water to death. However, which clearly explained that the concept did not yet exist but the interpretations and philosophies of various ejection such as Barong Swari, Siwa Tatwa, Bajang Colongan had represented the meaning of Pertiwi Napak. The fiction film Napak Pertiwi: "A Land to Remember" is supported by works written by I Wayan Jengki Sunarta, Putu Karang, a painter from Nusa Penida, Bali. One of them is in the form of pre-production, production and post-production. The theories used are A Companion to Film Theory by Robert Stam and Toby Miller (2004), namely theatrical aspects, static aspects, literacy aspects, technology (history), history (historicaly), linguistic, institutional (institutionally), and acceptance process to form history or history so that stimulation occurs to create a work that can be seen through video.

The result of this film work is the visualization of local wisdom, namely Pertiwi Napak. The way to visualize the Napak Pertiwi fiction film so that it is fun to watch is delivered with a three-round structure in the story of Napak Pertiwi, namely the first round of exposition, the second round of confrontation and the third round of the resolution and ending, each of which still presents emotions, depression or loss, and romanticism in a 69-minute figure with a melodrama genre give a message of self-awareness.

Keywords: *film fiction*, melodrama, *Napak Pertiwi*, visualization

PENDAHULUAN

Indi Genius dalam tradisi budaya Bali selalu ada dalam upacara-upacara keagamaan Hindu salah satunya adalah konsep *Napak Pertiwi* dari kelahiran hingga kematian. Sumber – sumber tertulis yang memaparkan secara jelas konsep tersebut belum ada, tetapi interpretasi maupun filosofis dari berbagai lontar seperti *Barong Swari*, *Siwa Tatwa*, *Bajang Colongan* sudah merepresentasikan tentang makna dari Napak Pertiwi.

Film sering dianggap menyuguhkan representasi dunia nyata. Hal ini dikarenakan film memiliki kekuatan dalam merekonstruksi segala kejadian yang terjadi di masyarakat. Bazin berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema terletak pada kemampuannya menghadirkan realitas sebagaimana aslinya (Kristanto, 2005).

James Monaco, seorang kritikus film dan ahli komunikasi massa Amerika Serikat menyatakan bahwa film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman untuk mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan (Marselli, 1996).

Lebih lanjut Marselli juga menjelaskan bahwa film cerita atau film fiksi adalah pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar-gambar, gerak dan suara. Film cerita dapat dipandang sebagai alat penyebaran nilai-nilai budaya. Di satu pihak, nilai-nilai budaya diciptakan melalui subjektifitas pembuat film, namun di sisi lain, nilai-nilai ini akan membangkitkan kesadaran bagi penikmat yang mengapresiasinya (Marselli, 1996).

Kisah-kisah yang dihadirkan dalam media audio visual seperti film, tidak serta merta hanya bersumber dari pengalaman hidup sang kreator, banyak pula cerita-cerita yang diangkat dari karya sastra, baik berupa puisi, cerpen, atau novel. Salah satu contohnya adalah film *Si Mamad* (1973) karya sutradara Indonesia Sjaman Djaja yang merupakan adaptasi cerpen Anton Chekov berjudul *Matinya Seorang Pegawai Negeri*. Selain itu, beberapa contoh film yang berangkat dari karya sastra di antaranya: Film *Sang Penari* (2011, Sutradara: Ifa Isfanyah) bersumber dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, Film *Laskar Pelangi* (2008) karya Riri Riza bersumber dari

Novel *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata, film *Sokola Rimba* (2013) oleh sutradara Riri Riza bersumber dari buku catatan harian *Sokola Rimba - Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba* (2013) karya Butet Manurung, selain itu juga ada *Omnibus Film Fiksi Pendek Rectoverso* (2013) karya lima sutradara perempuan yakni Marcella Zalianty, Happy Salma, Rachel Maryam, Olga Lydia, Cathy Sharon terinspirasi dari kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari (2013).

Salah satu karya sastra yang dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan film fiksi adalah puisi. Karya film fiksi *Napak Pertiwi* ini mengadaptasi kisah dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra Puisi “*Napak Pertiwi*” ciptaan Wayan Jengki Sunarta. Puisi tersebut terangkum di dalam buku antologi puisi “*Montase*” karya Wayan Jengki Sunarta yang diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi, Tabanan, Bali tahun 2016.

Karya Film *Napak Pertiwi* menggunakan konsep terbuka, yaitu tidak menutup kemungkinan disiplin berbagai ilmu akan digunakan. Misalnya disiplin ilmu lukis, seni peran, dan ilmu sinema. *Napak Pertiwi* merupakan nilai kearifan lokal yang menjadi ide gagasan penciptaan film. Dalam hal ini, mengisahkan tentang langkah-langkah perjalanan kisah nyata kehidupan seorang pemuda asal Nusa Penida yang hidup di bawah keindahan alam namun belum dapat pemerataan kehidupan yang layak.

METODE PENELITIAN

Jurnal “*Uniting model theory and the universalist tradition of logic: Carnap’s early axiomatic*” yang ditulis oleh Iris Loeb dan diunggah oleh Springer Science Business Media Dordrecht tahun 2014 pada tanggal 11 Maret 2014 (akses tanggal 13 Februari 2014). Yaitu tentang “Menyatukan teori model dan tradisi logika universalis: aksioma awal Carnap”. Bahwa pengembangan teori model untuk demarkasi bahasa ke pengembangan teori ini untuk fragmen suatu bahasa. Meskipun sering diasumsikan bahwa teori model untuk demarkasi bahasa tidak kompatibel dengan konsep logika universal, tidak ada yang menyangkal bahwa teori model untuk fragmen suatu bahasa dapat kompatibel dengan konsepsi itu. Dengan demikian tampaknya tidak beralasan untuk mengabaikan tradisi universal dalam mencari asal-usul dan pengembangan teori model. Dimana dalam

penerapannya sebuah kepercayaan yang telah dilaksanakan secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang dipercaya sebagai sebuah kebenaran dapat dijadikan sebuah teori aksioma. Dalam ritus ritual Napak Pertiwi disini juga berkembang sebuah tradisi yang sama dimana masyarakat lebih percaya akan ritus ritual ini walaupun sumber tertulis sampai saat ini masih belum ditemukan yang menyebutkan secara langsung tentang ritus ritual *Napak Pertiwi*.

Penciptaan karya ini menggunakan Teori *A Companioun to Film Theory* karya Robert Stam dan Toby Miller (2004), yaitu aspek teatral, aspek statis, aspek literasi, teknologi (*technology*), kesejarahan (*historicaly*), pembahasaan (*linguisticly*), kelembagaan (*institutionally*), dan proses penerimaan (*acceptance*).

Menciptakan sebuah karya seni diperlukan kreativitas dari seniman untuk menunjukkan keorisinalan karya seni tersebut. Untuk menunjang karya seni itu terstruktur dan tertata dengan baik maka diperlukan metode penciptaan karya seni menurut kreatifitas sinematika agar terkandung aspek teatral yang membangun sebuah cerita. Karena harus ditampilkan dalam sebuah media maka film itu harus bersifat statik. Dimana dalam setiap prosesnya sebuah karya seorang kreator mampu menentukan ide cerita, bisa menempatkan gambar dengan satu fokus media, uniknya film itu harus mengandung literasi, dalam konteks film itu literasi diperuntukkan bagaimana film itu membuat kita belajar dan dapat menangkap pesan dalam film itu sendiri, dikemas apik dengan teknologi terkini seperti penggunaan kamera *drone*, diperkuat dengan keorisinalan bahasa dengan bahasa adat daerah Nusa Penida, serta memerlukan pola yang membentuk sejarah atau histori sehingga terjadi rangsangan untuk membuat sebuah karya yang dapat dilihat melalui *video*.

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ilmu komunikasi. Film fiksi *Napak Pertiwi* ini juga mengadaptasi kisah dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra Puisi "Napak Pertiwi" ciptaan Wayan Jengki Sunarta yang terinspirasi dari kehidupan nyata dan semangat perjuangan seniman asal Nusa Penida bernama I Putu Sudiana 'Bonuz'.

Menurut Heru Effendy dalam buku *Mari Membuat Film* (2005), tahapan-tahapan pembuatan film terdiri dari praproduksi, produksi, dan

pascaproduksi. Sebelum membuat film diharapkan adanya perencanaan *shooting* dengan membuat skrip *breakdown*, skenario, dan *storyboard*. Selain itu juga diperlukan observasi lokasi atau set, rancang tata busana, tata rias, dan properti yang menunjang pembuatan film. Setelah *shooting*, tahapan berikutnya adalah *film scoring*, *editing*, dan apresiasi film.

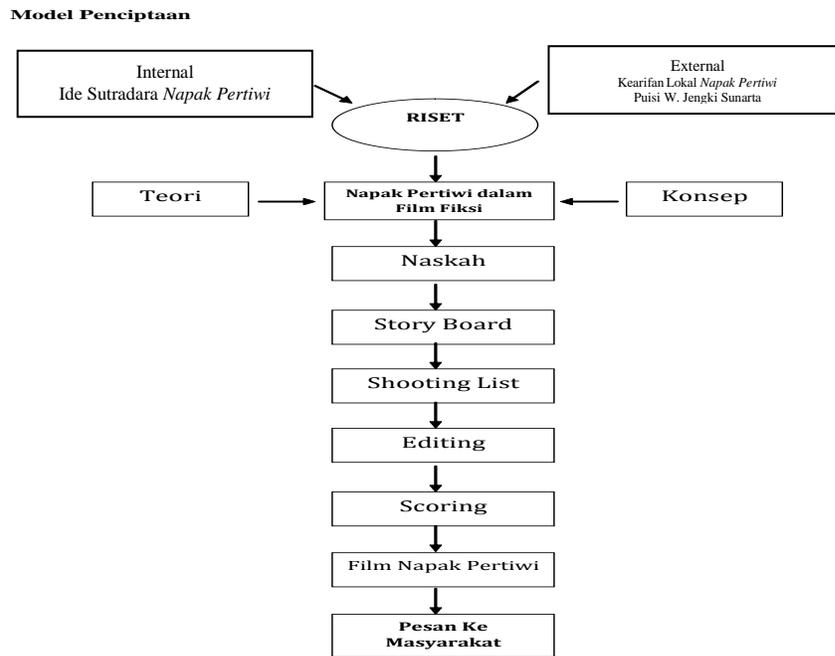
Penggarapan film berjudul *Napak Pertiwi* dapat terpicu oleh pengertian dari buku *Memahami Film* ini, dari segi mewujudkan tema film berdasarkan aspek teknis (sinematik). Membentuk sebuah tema dalam film sangat dipengaruhi dengan bagaimana pelaksanaan teknis agar tema yang diambil tidak melenceng dari sinematikanya. Tema dalam karya *Napak Pertiwi* ini adalah penghormatan bumi sebagai ibu yang dikemas dengan semangat juang anak rantauan asal Nusa Penida yang sangat menjunjung tinggi tanah kelahirannya (ibu pertwi). Semangat juang anak Nusa Penida ini digarap ke dalam pembuatan karya film *Napak Pertiwi* berdasarkan kisah nyata. Agar tidak berjauhan antara tema maka aspek sinematik pun dilaksanakan sesuai dengan temanya, yaitu dengan cara mengambil spot-spot adegan di daerah Nusa Penida disesuaikan dengan kisah nyatanya.

Garapan ini akan dikemas dalam bentuk genre melodrama film fiksi berdurasi 69 menit dan mengambil latar atau *setting* di daerah Nusa Penida dan Gianyar. Film ini diawali dengan memperlihatkan visual landscape keindahan alam Nusa Penida, kemudian menyoroti sosok anak remaja laki-laki, seorang anak petani rumput laut dan nelayan ikan yang ingin membantu orang tuanya. Ia bersikeras untuk menjalankan kehidupan lebih baik lagi dengan merantau. Berbekal keahliannya melukis sedari kecil yang diawali dengan melukis diatas tanah kapur, memberikannya inspirasi dalam berkarya lewat lukisan abstrak.

Babak kedua akan diisi oleh perjalanan anak Nusa Penida di tanah rantauannya. Dalam perjalanannya pun ia sempat lupa akan menghormati tanah kelahirannya tersebut. Alhasil klimaks yang akan diangkat adalah penyesalannya bahwa tidak akan pernah kembali dengan alasan sudah merasa puas terhadap kehidupannya yang lebih megah dan mencukupi di tanah rantauan. Babak ketiga akan mengulas tentang penghormatannya kepada ibu pertwi sehingga dengan tekadnya yang matang ia merasa tanah pertwi Nusa Penida merupakan tempat dimana ia

berawal dan mengakhiri masa hidupnya. Ia kembali pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan menjadi *pemangku* (orang suci) di Nusa Penida. Tugas sebagai orang suci tersebut diembannya dengan melayani kegiatan upacara/ spiritual masyarakat umat Hindu di Nusa Penida.

Tapakan Ida Bhatara dari *Bale Pasamuhan/ Pangaruman* (tempat menstanakan simbol suci Tuhan), diusung kemudian dihantarkan menuju halaman tengah Pura (*Jaba Tengah*). Berikut informasi terkait upacara yang terkait dengan *Napak Pertiwi* oleh I Wayan Turun, ahli lontar asal Kesiman:



Tabel 1. Model penciptaan *Film Napak Pertiwi*(Sumber: Dokumen Pribadi).

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Napak dalam kamus Bahasa Bali berasal dari kata *tapak* (+n) yang berarti *ngenjek* atau menginjak (Simpén, 1983). *Pertiwi* dalam kamus Bahasa Bali artinya Bumi atau jagat (Simpén, 1983). *Napak Pertiwi* artinya melangkah di bumi. Pada ritus ritual Hindu di Bali, terdapat konsep *Napak Pertiwi* yang merupakan simbol teologis dari turunnya kekuatan *Hyang Siva* ke dunia, dengan turunnya *Hyang Siva* ke dunia menjadi *Hyang Basundari* inilah yang menyebabkan dunia ini bekerja, berkreasi, dinamis dan memberikan kehidupan dan kesejahteraan kepada semua makhluk.

Konsep teologis *Sakti Tattva* itu salah satunya diimplementasikan dalam ritus ritual berupa *Napak Pertiwi* yaitu turunnya *Pralingga*, *Pratima*, dan

“Sumber tertulis yang menyebutkan tentang *napak pertiwi* secara langsung tidak ada di lontar kuno, istilah *napak pertiwi* tersebut dipakai oleh masyarakat di Desa Kesiman diartikan sebagai *Bathara* turun menginjakkan caru di tanah saat upacara agama di Pura Pengrebongan yang merupakan bagian dari upacara *Napaksitti*. Hal tersebut merupakan bagian dari mitologi lisan atau kepercayaan masyarakat adat Desa Kesiman, tanpa ada sumbernya di lontar kuno.”¹

Karya *Napak Pertiwi* menggunakan Bahasa Indonesia ini mencerminkan bentuk, isyarat, dan tanda yang khusus. Judul karya yang menggunakan Bahasa Jawa Kuna, namun penjabarannya yang menggunakan Bahasa Indonesia jelas menimbulkan isyarat dan tanda yang diinterpretasikan. Isyaratnya adalah agar pesan mudah disampaikan. Tandanya

¹Wawancara dengan I Wayan Turun, ahli lontar asal Kesiman pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 10.05 Wita.

yaitu dalam karya ini akan menggambarkan sebuah bentuk gejala atau indikasi tentang sebuah fenomena yang perlu disikapi secara universal.

Film fiksi *Napak Petiwi* ini juga mengadaptasi kisah dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra Puisi “Napak Pertiwi” ciptaan Wayan Jengki Sunarta.

Adapun bahasa puisi tersebut adalah :

Napak Pertiwi

Gema, genta, dan puja mantra
Berbaur resah ombak Nusa Penida
Ratu Gede mecaling menggurat takdirmu
Di rumah tanah, di pasir, di udara
Di langit, di tebing karang,
Di perangai cuaca, di embang hening

Kaulah bocah yang menangis dan berlari
Di sepanjang pantai itu
Saat perahu makin menjauh dari tepian
Membawa segala kenangan pergi ke tanah harapan

Takdirmu adalah ribuan warna
Tercurah dari kuas yang gelisah
Menari tak tentu arah
Menapak pertiwi

Kau lukis jiwamu sendiri
Dari mantra ke mantra
Menggurat garis sakti
Menakar dan mengukur umur
Pada merdu nyanyian tekukur
Dipucuk-pucuk nyiur
Tepian Pantai Nusa Penida

Diudara doa-doa berhamburan
Semoga warnamu
Makin bermakna

Wayan Jengki Sunarta (Denpasar, 30-12-2012)

Puisi tersebut bersumber dari kehidupan tokoh seniman I Putu Suidiana 'Bonuz' yang berasal dari Nusa Penida. Sedininya kecil ia hidup berdampingan dengan potensi alam yang melimpah namun tidak relevan dengan potensi sumber daya manusia. Sehingga ia ingin mencari ilmu pengetahuan dan sumber penghidupan yang lebih baik dengan cara merantau. Kegiatan merantau ini di fokuskan pada studi dan mencari penghidupan melalui kesenian yakni dengan cara melukis. Pahit getirnya kehidupan yang dialami di negeri rantauan ia tuangkan dalam lukisannya yang tidak terlepas dari keindahan alam Nusa Penida.

Nusa Penida merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali yang

dipisahkan oleh selat Badung. Pulau yang terletak di antara barisan Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Klungkung yang terkenal akan potensi alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani rumput laut, pengrajin kain tenun, dan nelayan ikan. Sebagian besar di seluruh pelosok daerah Nusa Penida masyarakat mengadu nasib dengan hasil alamnya. Kondisi alam pulau Nusa Penida terdiri dari daratan landai dan daratan perbukitan yang dikelilingi oleh lautan. Pulau ini memiliki daerah yang sangat kering, dan tanah di daerah ini memiliki kandungan kapur yang tinggi.

Pulau yang dikenal dengan nama “Nusa Gede” ini tak jarang masyarakatnya sering kekurangan sumber air untuk dapat bertahan hidup mengingat kondisi lahan yang kering. Banyaknya batu dan karang, membuat sebagian besar lahan Nusa Penida adalah tanah kering dan memanglah sulit keberadaan air tawar itu apalagi di bagian pedalaman dan dataran tingginya. Di beberapa kecamatan masih sangat tertinggal dan hidup dengan sangat tradisional dengan keterbatasan akses untuk sumber listrik dan air bersih. Rata-rata penduduk mengkonsumsi air hujan dan beberapa yang mengusahakan air sumur serta keperluan untuk mandi / mencuci, kebiasaan penduduk juga memanfaatkan air hujan. Berbagai hal dilakukan masyarakat untuk dapat bertahan hidup selain memanfaatkan keadaan alamnya.

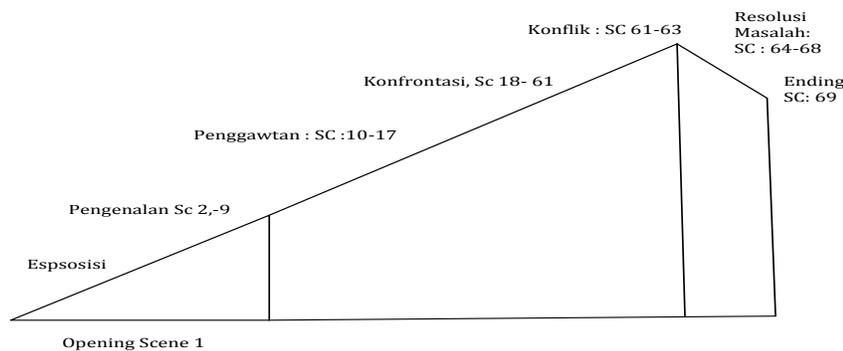
Bagi sebagian masyarakat Nusa Penida memiliki cara bertahan hidup yang berbeda-beda baik itu dengan cara bertani rumput laut sebagai mata pencaharian khususnya, sebagai peternak unggas, sebagai pengrajin kain tenun khas yaitu kain cepuk dan rang-rang, melukis, hingga merantau ke negeri seberang. Kegiatan penyambung hidup ini dilakukan semata untuk dapat bertahan hidup di pulau Nusa Penida. Kegiatan merantau misalnya sering dialami masyarakat Nusa Penida khususnya sekitar pulau Bali untuk mengadu nasib, mengembangkan diri dan mencari pengalaman. Tak ayal masyarakat Nusa Penida memiliki batasan hidup yang jauh berbeda baik yang berada di daerah pesisir dan pedalaman. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, namun juga prestise dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Pada garapan ini, selain bersumber dari Puisi *Napak Pertiwi* karya Wayan Jengki Sunarta,

pengkaryanya juga melakukan wawancara terhadap tokoh I Putu Sudiana ‘Bonuz’ untuk menggali pengalaman hidup dan nilai-nilai semangat perjuangannya guna dituangkan ke dalam film fiksi *Napak Pertiwi*. Salah satu cuplikan wawancaranya tertuang dalam kutipan berikut ini:

“Tahun 1986, saat itu saya kelas 6 SD sudah suka melukis. Saat menunggu ayah menangkap ikan dan ibu mencari rumput laut untuk dijual, saya menunggu sambil melukis perahu diatas pasir. Kehidupan kami sungguh sulit saat itu. Setelah ditinggal merantau menjadi transmigran ke Sumba oleh kedua orang tua saya, saya bertekad untuk dapat hidup mandiri dan mencoba mencari peruntungan dengan pergi bersekolah ke SMSR Sukawati, Gianyar dan melanjutkan kuliah di ISI Denpasar dengan hasil jerih payah keringat sendiri.”²

Film Fiksi *Napak Pertiwi* ini mengisahkan tentang langkah-langkah perjalanan kisah nyata kehidupan seorang pemuda asal Nusa Penida yang hidup di tengah-tengah keindahan alam Nusa Penida namun belum dapat pemerataan kehidupan yang layak. Sehingga merantau ke negeri seberang dengan melukis sambil bersekolah memberikan inspirasi semangat juang seorang anak dalam mengadu nasib. Setelah ia menjadi seorang seniman yang sukses, ia tidak lupa pulang kembali ke kampung halamannya di Nusa Penida untuk mengabdikan kepada masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. *Napak Pertiwi* merupakan sebuah penghormatan manusia pada bumi atau *pertiwi*.



Gambar 1 Diagram Struktur Tiga Babak Film “Napak Pertiwi”
Sumber : dokumen pribadi

Film *Napak Pertiwi* akan dikemas dalam genre melodrama film fiksi berdurasi 69 menit dan mengambil latar atau *setting* di daerah Nusa Penida dan Gianyar. Film ini akan dibagi menjadi struktur tiga babak utama. Babak pertama diawali dengan

Pertama, babak eksposisi (pengenalan) memperlihatkan visual landscape keindahan alam Nusa Penida, kemudian menyoroti sosok anak remaja laki-laki, anak petani rumput laut dan nelayan ikan yang ingin membantu orang tuanya. Ia bersikeras untuk menjalankan kehidupan lebih baik lagi dengan merantau. Berbekal keahliannya melukis sedari kecil yang diawali dengan melukis diatas tanah kapur, memberikan inspirasi dalam berkarya lewat lukisan abstrak. Kemudian kedua bagian konfrontasi yang didalamnya terdapat konflik/penggawatan dan klimaks, serta bagian resolusi masalah hingga *ending* film. Babak kedua akan diisi oleh perjalanan anak Nusa Penida di tanah rantauannya, dalam hal ini mengambil *setting* di daerah Denpasar dan Gianyar. Klimaks yang akan diangkat adalah ia sempat lupa akan tanah kelahirannya dan tidak pernah kembali dengan alasan sudah merasa puas terhadap kehidupannya yang lebih megah dan mencukupi di tanah rantauan. Ia pun menyesal tidak menghormati tanah kelahirannya. Babak ketiga akan mengulas tentang penghormatannya kepada ibu pertiwi sehingga dengan tekadnya yang matang ia merasa tanah pertiwi Nusa Penida merupakan tempat di mana ia berawal dan mengakhiri masa hidupnya.

Ia kembali pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan menjadi *pemangku* (orang suci) di Nusa Penida. Tugas sebagai orang suci tersebut diembannya dengan melayani kegiatan upacara/spiritual masyarakat umat Hindu di Nusa Penida. Selain itu dia sering membantu anak – anak yang ingin belajar melukis untuk datang kerumahnya secara suka rela. Struktur tiga babak ini merupakan

² Wawancara dengan Putu Sudiana ‘Bonuz’ di Nusa Penida, Bali tanggal 9 Februari 2017 pukul 13.00 Wita.

fondasi dalam membentuk skenario yang solid untuk televisi dan film, baik yang panjang maupun pendek (Set, 2003: 27). Struktur tiga babak pada “Napak Pertiwi”, akan berwujud sebagai diagram diatas.

Pembahasan dilakukan pada setiap *scene* untuk memberikan ulasan penuh terhadap karya. Pembahasan dimulai dari unsur naratif, sinematik, *audio*, unsur estetika, serta *scene*. Secara khusus visualisasi Napak Pertiwi dibahas melalui *mise en scene*, *sinematografi*, *editing*, dan *audio*. Banyak faktor estetika harus dipertimbangkan dalam pemilihan *angle* kamera yang tepat. Semua elemen komposisional, para pemain, properti, *setting*, dan latar belakang harus dipelajari dengan mengingat akan gerakan- gerakan pemain dan *action* secara umum (Mascelli, 2010: 99).

Secara teknik bentuk visualisasi naratif pada bagian-bagian *scene* dalam film *Napak Pertiwi* lebih banyak menggunakan *subjective shot* dan *Close up* untuk mengulang adegan guna memperjelas maksud dari *scene* itu. *Audio* diisi oleh soundtrack film *Napak Pertiwi* lebih memberikan kesan keoriginilan dari film ini.

PENUTUP

Melalui film fiksi *Napak Pertiwi* ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali, juga semangat perjuangan seseorang yang ditengah segala keterbatasan dan kekurangannya, senantiasa berusaha untuk meraih kehidupan yang lebih baik, tanpa melupakan tempat asalnya. Ia kembali ke kampung halamannya untuk mengabdikan kepada masyarakat sekitar, alam lingkungannya, serta meningkatkan bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta : Erlangga. 2009.
- Kristanto. J. *Katalog Film Indonesia: 1926-2005*. Jakarta: PT. Grafiasari Mukti. 2005.
- Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia. 1996.
- Miller, Toby and Robert Stam. *A Companion to Film Theory*, United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd. 2004.
- Monaco, James. *Cara Menilai Sebuah Film*. New

York: Oxford University Press. 1977.

- Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press. 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Simpem A.B I W, *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali. 1983.
- Sobur, A. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- _____. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Loeb, I, <https://doi.org/10.1007/s10670-013-9501-0>/Loeb, I. *Erkenn* (2014) 79: 405. Diakses pada tanggal 13 Februari 2014.

DAFTAR INFORMAN

- Dalem Ary Kalki, I Wayan (43 th), Konsultan Budaya, wawancara tanggal 10 September 2017 di rumahnya, Jalan Dukuh Sari, Sesetan, Denpasar, Bali.
- Fero, Ida Ayu (33 th), Pedagang, wawancara tanggal 21 Oktober 2017 di warung makan, Nusa Penida, Klungkung, Bali.
- Jengki Sunarta, I Wayan (43 th), Sastrawan, wawancara tanggal 15 Oktober 2017 di rumahnya, Kesiman, Denpasar, Bali.
- Sudiana, Putu (55 th), Pelukis, wawancara tanggal 05 September 2017 di Art Galery, Ubud, Gianyar, Bali.
- Sukarta, Kadek (40 th), Dokter Hewan, wawancara tanggal 21 Oktober 2017 di Nusa penida, Klungkung, Bali.
- Turun, I Wayan (68 th), Sastrawan, wawancara tanggal 18 Maret 2017 di rumahnya, Br.Kedaton, Kesiman, Denpasar, Bali.